

PANDANGAN DUNIA TRAGIS DALAM DONGENG *TOMENJARI LUYUNG* SUKU MANDAR SULAWESI BARAT

M. Irwan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman
Email: irwansyamsir17@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana struktur naratologi prop dalam dongeng *Tomenjari Luyung*? (2) Bagaimana pandangan dunia tragik dalam dongeng *Tomenjari Luyung*? Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan struktur naratologi Propp dalam dongeng *Tomenjari Luyung* (2) Mendeskripsikan pandangan dunia tragik dalam dongeng *Tomenjari Luyung*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dongeng *Tomenjari Luyung*. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu narasumber yang menguasai dongeng *Tomenjari Luyung*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis strukturalisme naratologi Propp dan Pandangan dunia tragik. Hasil analisis dongeng *Tomenjari Luyung* yaitu: 1) Dalam dongeng *Tomenjari Luyung* ditemukan 23 fungsi pelaku berdasarkan strukturalisme naratologi prop yang sesuai dengan dongeng yang dianalisis 2) Dalam dongeng *Tomenjari Luyung* ditemukan hanya 5 identifikasi pelaku yang menunjukkan karakter tokoh dalam dongeng tersebut 3) Pandangan dunia tragik dalam dongeng *Tomenjari Luyung* mengasumsikan keberadaan Tuhan dan manusia yang tidak bisa dipertemukan sehingga keduanya menimbulkan peristiwa tragedi 4) Posisi Tuhan, manusia dan dunia dalam dongeng *Tomenjari Luyung Tomenjari Luyung* yang saling paradoks membuat semua tokoh dalam dongeng tersebut jadi tragis.

Kata Kunci: Dongeng, Struktur Naratologi Propp, Dunia Tragik

A. PENDAHULUAN

Tragedi adalah satu fase yang dialami masyarakat saat menuai nasib buruk atau ketidakberuntungan. Menurut Aristoteles (2017:120) tragedi mereduksi emosi, rasa iba dan rasa ngeri dalam jiwa dengan menggunakan keharuan dan ketakutan. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial yang setiap hari berinteraksi dan beradaptasi

terhadap lingkungannya, tidak jarang mendapati masalah dan ketimpangan-ketimpangan yang membuat manusia sering diliputi rasa takut dan putus asa. Tetapi keadaan ini justru mengalir begitu saja seolah sudah menjadi takdir yang harus diterima. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak terlepas dari peran karya sastra sebagai alat yang mampu merekam banyak hal yang terjadi di masyarakat. Cerita-cerita rakyat seperti dongeng misalnya, tentu bukan lagi sesuatu yang asing bagi banyak orang. Dongeng diwariskan secara lisan dan hampir semua daerah memilikinya dengan ciri khas masing-masing. Djamaris (1996:12) mengatakan bahwa dongeng sebagai cerita rakyat, diwariskan pada generasi untuk diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dalam perilaku kehidupan.

Tomenjari Luyung di Mandar ditandai dengan peristiwa tragis yang dialami oleh tokoh utama perempuan, dalam hal ini sosok ibu yang berubah menjadi duyung setelah kepalanya ditebas oleh suaminya. Ia harus menghadapi nasib tanpa pertolongan siapapun. Di situlah awal kepedihan yang harus diterima karena meninggalkan kedua anak yang satu di antara mereka masih butuh disusui olehnya. Sementara tokoh bapak sudah tidak lagi memperdulikan mereka. Kondisi tersebut adalah hal yang menyedihkan dan cukup berat karena juga dijalani oleh kedua anaknya yang masih tak tahu apa-apa. Tokoh kakak yang usianya masih remaja, harus menjadi pengasuh atau tulang punggung bagi adik yang masih belia. Jadi, bisa kita simpulkan, bahwa apa yang kemudian membedakannya dengan duyung dari Sulawesi Tengah adalah kelanjutan alur dan perkembangan tokoh-tokohnya. Tidak hanya demikian, walaupun sama-sama duyung, setiap daerah tentu memiliki karakteristik karena cerita juga dipengaruhi oleh lingkungan kolektif dari mana cerita berasal. Sebab itulah alasan pertama mengambil penelitian ini karena penulis hendak menjabarkan cerita tentang duyung dari Mandar. Merujuk ke teori pandangan dunia tragik *Goldmann*, dongeng *Tomenjari Luyung* dapat dikatakan berpretensi pada sebagai isu dunia tragik yang dipahami sebagai dunia yang kontradiksi antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Hal ini sudah tergambar pada tokoh-tokoh dalam dongeng *Tomenjari Luyung* yang nasibnya penuh dengan kemalangan dan ketidakberuntungan. Mereka menuai kontradiksi dengan nasib dan takdirnya sendiri.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Skripsi Wahyu Arfina Wati (2009) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul skripsi *Analisis Fungsi Pelaku dan Motif Cerita Dewi Sri*. Tujuan penelitian tersebut adalah mengungkap fungsi pelaku dan motif cerita Dewi Sri versi Pemalang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan objektif yang mengacu pada teks yang bersifat otonom. Sedangkan teknik pengumpulan datanya diperoleh dari tuturan-tuturan lisan dan juga buku cerita rakyat yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian antara lain : (1) Struktur fungsi pelaku yang diambil dari tuturan lisan cerita Dewi Sri versi Pemalang ditemukan 27 fungsi pelaku dari 31 fungsi yang dikemukakan oleh Vladimir Propp, dan (2) Dalam cerita Dewi Sri yang diambil dari tuturan lisan ditemukan beberapa motif antaranya 1) Motif Perkawinan, 2)

Motif Ketiadaan, 3) Motif Pengembaraan, 4) Motif Kejahatan, 5) Motif Peperangan, 6) Motif kemenangan.

Skripsi Anggi Yustianingsih (2013) dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul skripsi *Legenda Danau Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan: Sebuah Kajian Struktural dan Pandangan Dunia Tragik*. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan aktansial dan struktur fungsional dalam legenda Danau Teluk Gelam. Metode yang digunakan adalah penentuan narasumber, pengumpulan data sosial budaya, dan pengarsipan. Sedangkan tehnik yang digunakan adalah wawancara, observasi dan pencatatan. Hasil penelitian tersebut antara lain : pertama, Legenda *Danau Teluk Gelam* digunakan untuk menyampaikan ajaran tentang keluhuran nilai sastra lisan yang mulai hilang dalam masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kedua, dengan kedua pendekatan di atas diketahui bahwa karya sastra, khususnya legenda, adalah penciptaan yang merupakan respons masyarakat terhadap pergeseran nilai dan norma yang ada di masyarakat.

2. DONGENG

Wahyuni (2014:17) mengungkapkan bahwa dongeng adalah prosa lama yang berisi tentang cerita kisah khayalan yang tidak benar-benar terjadi, namun terus diceritakan oleh orang karena bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan bagi anak-anak. Dongeng lahir atas daya imajinasi pengarang karena terinspirasi oleh suatu peristiwa yang mendidik.

Sementara itu, Danandjaja (2002: 83) mengatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Menurut Nurgiyantoro (2013 : 199-200) dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggung jawaban pelataran. Isi dongeng pun sebenarnya bukannya tanpa unsure kebenaran dalam arti hal-hal yang dikisahkan itu dari tokoh dan peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi. Tokoh dan peristiwa sejarah itu tidak jarang dijadikan semacam model dan atau acuan untuk membuat cerita, dan itu hal yang lumrah terjadi hingga kini. Kemunculan dongeng yang sebagai bagian dari cerita rakyat selain berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dongeng dan berbagai cerita rakyat yang lain dipandang sebagai sarana ampuh untuk mewariskan nilai-nilai dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Karena mempunyai misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral.

3. STRUKTURALISME VLADIMIR PROPP

Struktur Naratologi ini lahir dari hasil analisis Propp terhadap dongeng-dongeng di Rusia. Menurut Sulystorini & Andalas (2017:33) Propp berusaha untuk

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 1058-1068
Terakreditasi Sinta 4

mengkalsifikasikan seratus dongeng Rusia. Dalam pandangannya, sebuah cerita tersusun dari sebuah konstruksi yang terdiri atas unsur pelaku dan penderita yang dapat selalu berubah, sedangkan perbuatan yang dilakukan tetap. Melalui usahanya, Propp berusaha untuk menemukan aturan atau menentukan susunan plot dalam dongeng-dongeng Rusia. Menurutnya Wondertale memiliki 31 fungsi akan tetapi tidak setiap fungsi ditemukan dalam setiap cerita. Ketidakhadiran beberapa fungsi tidaklah mengganggu tatanan cerita yang lain, tetapi bersama-sama membangun satu sistem, satu komposisi.

Lingkaran Pertama	Lingkaran Kedua	Lingkaran Ketiga	Lingkaran Keempat
<i>Absentation</i> (ketidakhadiran)	<i>Villainy</i> (kejahatan) <i>Lack</i> (kekurangan)	<i>First fiction of on donor</i> (fungsi pertama donor)	<i>Return</i> (kepulangan)
<i>Interdaction</i> (larangan)	<i>Mediation</i> (mediasi)	Hero's reaction (reaksi penolong)	<i>Pursuit</i> (pencaharian)
Reconnaissance (pelanggaran)	<i>Beginning counter action</i> (aksi balasan)	<i>Receipt of a magical agent</i> (resep benda magis)	<i>Rescue</i> (penyelamatan)
Delivery (penyampaian)	<i>Departure</i> (kepergian)	<i>Guidance</i> (bimbingan)	<i>Uncerrecognized arrival</i> (kedatangan orang tak dikenal)
<i>Trickery</i> (penipuan)			Unfounded claims (klaim palsu)
<i>comploty</i> (kompleksitas)		<i>Struggle</i> (pertempuran)	Difficult task (tugas yang sulit)
		<i>Victory</i> (kemenangan)	<i>Solution</i> (penyelesaian)

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 1058-1068

Terakreditasi Sinta 4

		<i>Liquidation (kegagalan pertama)</i>	<i>Recognition (pengenalan)</i>
			<i>Exposure (pembuangan)</i>
			<i>Transfiguration (perubahan penampilan)</i>
			<i>Punishment (penghukuman)</i>
			<i>wedding (pernikahan)</i>

4. PANDANGAN DUNIA TRAGIS

Menurut Goldman melalui (Faruk 2013: 81) pandangan dunia tragik mengandung tiga elemen, yaitu pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai dunia dan pandangan mengenai manusia, yang satu sama lain berhubungan. Pandangan dunia tragik mengenai semua elemen tersebut bercirikan dua hal yang saling bertentangan. Pertama, pemahaman dan pengakuan secara lengkap dan tepat mengenai dunia baru yang diciptakan oleh individualisme yang rasionalistik beserta tuntutan-tuntutannya yang dianggap berharga dan secara ilmiah sah. Akan tetapi, di lain pihak terdapat penolakan total terhadap dunia tersebut sebagai satu-satunya dunia yang memungkinkan manusia hidup, bergerak, dan mempunyai eksistensi.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu dongeng *Tomenjari Luyung Suku Mandar Sulawesi Barat*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan pengarsipan. Teknik analisis data yaitu penerjemahan dan transkripsi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Strukturalisme Vladimir Propp

a. Fungsi Pelaku

-Lingkaran Pertama.

Lingkaran pertama ini akan memperkenalkan situasi awal dalam cerita.

1. *Absentation* (Ketidakhadiran)

Bagian pertama dari lingkaran ini adalah *absentation* atau ketidakhadiran. Ini dimaksud ketika tokoh meninggalkan tempat. Propp dalam Taum mengindikasikan bahwa tokoh yang dimaksud adalah anggota keluarga entahkah itu bapak, ibu, adik atau siapa saja.

“Suatu hari, bapak Pader hendak berangkat ke kebun. Ia berpesan pada istrinya untuk tidak memberikan ekor tikus yang disimpannya kepada anaknya.”

Dongeng Tomenjari Luyung diawali dengan pamitnya tokoh bapak untuk berangkat ke kebun. Sebagai seorang suami yang mencari nafkah untuk istri dan anaknya, berkebun adalah pekerjaan sehari-harinya.

2. *Interdiction* (Larangan)

Bagian selanjutnya adalah *interdiction* atau larangan. Ini dimaksudkan ketika tokoh utama mendapat perintah tertentu dari tokoh lainnya yang harus dipatuhi dan tidak bisa dilanggarr. Lihat kutipan berikut :

“Ia berpesan pada istrinya untuk tidak memberikan ekor tikus yang disimpannya kepada anaknya. Biar bagaimanapun menangisnya, biar darah jadi air mata, tidak juga boleh diberikan.”

Tokoh bapak dalam dongeng *Tomenjari Luyung*, selanjutnya berpesan pada istrinya untuk menjaga sesuatu yang dititipkannya. Ia melarang istrinya untuk tidak mengganggu atau mengambil ekor tikus yang telah disimpannya bahkan sekalipun anaknya sendiri yang menangis berdarah-darah memintanya. Larangan tersebut kemudian disepakati oleh istrinya dan disampaikan pula kepada anaknya. Lihat kutipan berikut :

“Apa itu di atas, bu?”

“Itu titipan bapak, nak. Jangan kamu ambil yah”

3. *Violation Of Interdiction* (Pelanggaran atas larangan)

Bagian ketiga adalah *violation of interdiction* yakni pelanggaran terhadap larangan. Pada bagian ini tokoh melanggar larangan yang seharusnya bisa ia jaga. Lihat kutipan berikut :

“Daripada anakku menangis, mau tidak mau aku harus memberikannya” tutur sang ibu sambil menenangkan anaknya.

“Siapa yang mengambil ekor tikus ini?”

“Yah, aku sudah terlanjur memberikannya ke anak kita, karena ia menangis keras, pak. Ia tidak berhenti menangis. Darah jadi air mata”

Sebagaimana kutipan di atas, adegan selanjutnya dalam dongeng *Tomenjari Luyung* adalah tokoh ibu melanggar larangan suaminya. Pelanggaran tersebut ditandai dengan sikap iba tokoh ibu terhadap anaknya yang menangis dan merengek meminta ekor tikus yang telah dititipkan suaminya kepadanya. Ia akhirnya memberikannya. Itulah yang kemudian membuat tokoh bapak marah besar terhadap istrinya sendiri karena pelanggaran atas larangan tersebut.

b. Identifikasi Pelaku

1. The Villain atau penjahat. Dalam dongeng ini setidaknya ada dua tokoh yang diidentifikasi sebagai penjahat. Pertama adalah tokoh bapak karena telah melakukan penganiayaan dan pembunuhan sadis terhadap istrinya. Kedua adalah tokoh nenek yang menipu dan mengelabui kedua anak yang dalam kesulitan dengan tujuan untuk memangsanya suatu saat.

2. The Donor atau penolong. Dalam dongeng ini tokoh-tokoh yang jadi penolong adalah para binatang. Pertama adalah burung kalowaya, yang memberitahu si anak bahwa ia akan dibunuh oleh si nenek. Kedua, tujuh tungau yang berhasil mengelabui si nenek sehingga ia kelabakan mencari korbannya.

3. Pandangan Dunia Tragis

Pertama, adegan awal *Tomenjari Luyung* diantar perkenalan tentang sepasang tokoh suami istri yang sama-sama bekerja untuk menghidupi keluarga. Tokoh bapak adalah tukang kebun sementara istrinya adalah seorang penenun. Mereka memiliki dua anak yang satu sulung dan satunya lagi bungsu yang masih belia. Pengantar tersebut mengindikasikan bahwa Tuhan hadir di antara mereka. Kehadirannya ditandai dengan keharmonisan yang dialami oleh bapak dan ibu yang dua-duanya diberi reski untuk bekerja, yang satu jadi tukang kebun dan satunya lagi jadi penenun, dua pekerjaan yang menghasilkan dan bisa menafkahi keluarga. Ditambah dikaruniai kedua orang anak yang tentu saja sudah jadi harapan yang lazim untuk sepasang suami istri di mana saja. Pada intinya, semua itu terjadi atas kehendak Tuhan. Inilah yang dimaksud bahwa Tuhan ada di sisi manusia.

Namun, pada suatu hari ketika si bapak akan berangkat ke kebun, ia menitip sesuatu pada istrinya untuk dijaga dan melarangnya untuk tidak memberikannya pada siapapun. Sekalipun anaknya sendiri. Sikap iba sang ibu yang melihat anak bungsunya menangis mengharap sesuatu yang telah dititipkan itu membuatnya harus melanggar perintah suaminya. Akibatnya, kepalanya ditebas oleh sang suami. Tubunnya terluka dan berdarah-darah. Sementara anak sulungnya dan adiknya yang masih belia menangis menyaksikan kejadian tersebut. Lihat kutipan berikut :

Anak itu menangis keras. Ibu yang merasa iba terhadap anaknya itu, akhirnya memberikan ekor tikus itu pada anaknya. (1)

Karena begitu geram, sang ibu yang sementara menenun saat suaminya datang, ditebas kepalanya oleh si bapak dengan kayu tenun yang ditariknya. (2)

“Apa yang harus kulakukan? adikku menangis. Tidak ada yang bisa menyusuinya” (3)

Tiga kutipan di atas adalah gambaran penderitaan yang dialami oleh tokoh dalam *Tomenjari Luyung*. Pertama, tokoh ibu tidak tahan mendengar isak tangis anaknya yang merengek meminta benda yang telah dititipkan suaminya kepadanya. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain memberikannya. Sehingga akhirnya ia harus melanggar perintah suaminya. Kedua, pelanggaran yang dilakukan sang ibu membuatnya harus menanggung geram suaminya dan menjadi korban penganiayaan fisik dari suaminya. Ketiga, penderitaan tersebut kemudian berujung pada perpisahan yang membuat rumah tangga tersebut keluarga terpecah belah. Di sinilah peran Tuhan tidak hadir di antara mereka. Tuhan yang diyakini sebagai yang maha penyayang dan penyelamat, tidak

melakukan apapun terhadap manusia dalam hal ini hambanya. Tuhan sebagaimana yang dimaksud Goldmann adalah the Hidden God atau Tuhan yang bersembunyi. Tuhan melihat penderitaan manusia tetapi hanya menontonnya.

E. PENUTUP

Setelah menganalisis dongeng *Tomenjari Luyung* dengan menggunakan teori strukturalisme naratologi Vladimir Propp dan Pandangan dunia tragik Goldmann, maka kesimpulan yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Strukturalisme naratologi Vladimir Propp yang terbagi atas dua yakni fungsi pelaku dan identifikasi pelaku awalnya ditemukan oleh Propp setelah menganalisis sejumlah dongeng Rusia sehingga teori tersebut dirumuskan yakni ada 31 fungsi pelaku dan 7 identifikasi pelaku. Namun, seiring perkembangan, banyak pakar yang mengemukakan bahwa jumlah yang ditentukan Propp tidak bisa selalu diterapkan. Jumlah itu bisa menyesuaikan dengan cerita yang dianalisis. Adapun dalam dongeng *Tomenjari Luyung* ditemukan hanya 22 fungsi dan 5 identifikasi pelaku.
2. Kedua puluh dua fungsi pelaku dan 5 identifikasi pelaku tersebut yang terdapat di awal sampai akhir cerita, meskipun tidak lengkap sesuai dengan Propp tidak jadi masalah dalam penelitian. Yang terpenting adalah bagaimana fungsi itu bisa terjadi dalam cerita.
3. Pandangan Dunia Tragik Goldmann yang dibagi menjadi tiga, yakni pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai dunia, dan pandangan mengenai manusia adalah tiga visi tragis yang saling berkaitan. Berikut uraiannya :
 - a. Pandangan mengenai Tuhan. Tuhan dalam dongeng *Tomenjari Luyung* disebut sebagai Tuhan tragis karena Tuhan berada pada posisi hadir sekaligus tidak hadir. Tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut hidup berkeluarga namun sekaligus merasakan banyak penderitaan. Pada saat-saat tersebut tokoh-tokoh dalam dongeng inilah yang bertindak sepenuhnya atas nasib mereka. Tanpa pertolongan Tuhan.
 - b. Pandangan mengenai Dunia. Dunia dalam dongeng *Tomenjari Luyung* disebut dunia yang paradoks. Dunia yang ditolak sekaligus tidak bisa dihindari. Tokoh-tokoh dalam dongeng ini mengalami nasib penderitaan yang beruntun dan harus berpindah-pindah tempat karena tidak menjamin keselamatannya sementara dalam kondisi tersebut, manusia juga tidak bisa ke mana-mana.
 - c. Pandangan mengenai manusia. Manusia dalam dongeng *Tomenjari Luyung* adalah manusia yang juga paradoks. Goldmann menyebut manusia sebagai tokoh yang bisa berperan ganda. Bisa menjadi setan sekaligus malaikat. Pengasih sekaligus penjahat. Demikian yang terlihat dalam dongeng *Tomenjari Luyung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Aristoteles. 2017. *Puitika, Seni Puisi*. Yogyakarta: Basa Basi.

Danandjaja, James. . *Folklor Indoensia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* Jakarta: Grafiti Pers.

Djamaris, Edward. dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta : MedPres

Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goldmann, Lucien. 2013. *The Hidden God*. Routledge. London.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Misraini, DKK. 2013. *Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur.

Nana Syaodih, Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Ramadhani, R., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. 2020. Pandangan Dunia Tragis dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 97–112. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.24>

Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana. University Press.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* : Bandung:Alfabeta.

Sulistyorini & Andalas. 2017. *Sastra Lisan. Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*: Malang: Madani

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 1058-1068
Terakreditasi Sinta 4

Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.

Wibowo, A., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. (2021). Pandangan Dunia Tragis dalam Legenda Wadu Ntanda Rahi Suku Bima di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 335-350.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.283>